

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Analisis Wacana**

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1991: 12).

Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa (Sobur, 2009: 48).

Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2001: 3).

Analisis wacana berfokus pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis) dimana bahasa itu digunakan dalam konteks-konteks untuk menyatakan keinginan. Secara umum, ada daya tarik yang sangat besar dalam struktur wacana, dengan perhatian khusus terhadap sesuatu yang dapat membuat konteks tersusun dengan baik (Yule, 2006: 143).

Analisis wacana pada dasarnya menganalisis/menginterpretasi pesan yang dimaksud pembicara/penulis dengan cara merekonstruksi teks sebagai produk

ujaran/tulisan sehingga diketahui segala konteks yang mendukung wacana pada saat diucapkan/ditulis (Pranowo, 1996: 74).

Dari beberapa pengertian analisis wacana menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah salah satu cabang linguistik yang menganalisis pesan/makna yang dimaksud oleh penulis dengan berfokus pada catatan prosesnya (lisan atau tertulis) dimana bahasa merupakan faktor terpenting karena bahasa digunakan untuk menyatakan keinginan.

## **B. Pengertian Wacana**

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 2009: 26).

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan-persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan yang lain (Chaer, 2007: 267).

Wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap (Kridalaksana, 2008: 259).

Wacana adalah satu penjelasan tentang bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan dan memberikan kerangka acuan yang terpahami tentang pelbagai jenis wacana, memberikan penjelasan tentang runtut kelogisan, pengelolaan wacana dan karakteristik stilistik sebuah wacana (Parera, 2004: 219).

Dari beberapa pengertian wacana menurut para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan dalam bentuk lisan (seperti pidato, ceramah, kuliah, khotbah, dialog, dan sejenisnya) maupun dalam bentuk tertulis (seperti cerpen, novel, buku, surat dan sejenisnya) yang dilihat dari segi bentuknya bersifat kohesif dan dilihat dari segi maknanya bersifat koheren atau runtut.

### **C. Jenis Wacana**

Wacana dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandang kita.

#### **1. Berdasarkan Bentuk**

Dengan mendasarkan pada bentuknya, Longacre (dalam Mulyana, 2005: 47) membagi wacana menjadi enam jenis, yaitu wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik.

##### **a. Wacana Naratif**

Wacana Naratif adalah bentuk wacana yang banyak dipergunakan untuk menceritakan suatu kisah. Contohnya sebagai berikut;

- (1) Masyarakat Indonesia sebagai pemakai bahasa Indonesia dianjurkan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan konteknya. Orang harus selalu berpikir, bagaimana sebaiknya menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisinya. Selain tepat, juga harus benar. Artinya, bahasa yang kita gunakan sebaiknya disampaikan atau ditulis dengan pola dan aturan yang benar sesuai dengan gramatikal bahasa.

## b. Wacana Prosedural

Wacana prosedural merupakan rangkaian tuturan yang melukiskan sesuatu secara berurutan yang tidak boleh dibolak-balik unsurnya, karena urgensi unsur yang lebih dahulu menjadi landasan unsur yang berikutnya. Wacana ini biasanya disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana sesuatu bekerja atau terjadi atau bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Sedangkan tokohnya boleh orang pertama, orang kedua maupun ketiga dan yang dilukiskannya tidak terikat dengan urutan waktu (Syamsudin, 1986: 105).

Misalnya dalam menggunakan produk kosmetik agar hasil yang diharapkan sesuai dengan apa yang ditampilkan dalam produk, maka konsumen harus mengikuti petunjuk pemakaian yang ada dalam produk tersebut.

Contoh:

- (2) (a) Usapkan diseluruh tubuh sehabis mandi dan setiap anda memerlukannya. (b) Sesuai untuk semua jenis kulit. (c) Untuk hasil terbaik, gunakan secara teratur (data 3, Citra Hand and Body Lotion).

## c. Wacana Ekspositoris

Wacana ekspositoris bersifat menjelaskan sesuatu secara informatif. Bahasa yang digunakan cenderung denotatif dan rasional. Termasuk dalam wacana ini adalah ceramah ilmiah, artikel di media massa. Contohnya sebagai berikut.

- (3) CDMA merupakan salah satu teknologi yang digunakan dalam sistem telekomunikasi. Beberapa operator seluler sebelumnya pernah muncul, menggunakan teknologi AMPS, misalnya metrosel. Lahir pula operator GSM seperti Telkomsel dan Indosat. Kini ada operator yang memanfaatkan teknologi CDMA. Ketiganya sama-sama teknologi yang diimplementasikan dalam penyediaan layanan komunikasi.

## d. Wacana Hortatori

Wacana hortatori digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan. Tujuannya adalah mencari

pengikut/penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui, pada hal yang disampaikan dalam wacana tersebut. Contohnya biasa digunakan dalam sebuah pidato, politik, iklan atau sejenisnya.

Contoh wacana hortatori yang bernada persuasif.

(4) Saya menangis melihat jalannya pemerintahan. Banyak pejabat yang tidak bisa dijadikan teladan. Bahkan, mereka dengan terang-terangan berani memakan uang rakyat. Sudah saatnya kita menjemput semangat baru bernama demokrasi. Saudara-saudara sekalian, kalian tidak perlu takut, cemas atau khawatir. Bersama saya kita maju membuka lembaran baru. Bekerja keras membangun Indonesia baru! Setuju?!

e. Wacana Dramatik

Wacana dramatik adalah bentuk wacana yang berisi percakapan antar penutur. Wacana ini biasanya digunakan dalam skenario film, sinetron, pentas wayang orang, ketoprak, sandiwara, dan lain-lain.

(5) Ibu : Anakku, kamu sudah dewasa. Apalagi sekarang ini Ibu sudah tua.  
Anak : Maksud Ibu?  
Ibu : Ibu ingin segera punya cucu. Ibu ingin sekali menjadi nenek. Kamu harus segera cari istri.  
Anak : Saya kan belum punya pekerjaan tetap, Bu! Bagaimana nanti saya menghidupi istri dan anak-anak saya.  
Ibu : Tidak usah khawatir. Ibu ada tabungan yang cukup buat kamu buka usaha. Tapi kamu harus pandai cari tambahan modal. Terima ini.  
Anak : Terimakasih, Bu.

f. Wacana Epistoleri

Wacana epistoleri bisa dipergunakan dalam surat-menyurat. Pada umumnya memiliki bentuk dan sistem tertentu yang sudah menjadi kebiasaan atau aturan. Contohnya sebagai berikut:

(6) Kepada istriku tercinta Retno Evi Widiastuti di rumah. Seperti biasanya suami langsung kangen begitu menginjakkan kaki di negeri orang. Tapi aku sehat selamat sampai tujuan.

O ya, semester ini mungkin aku tidak bisa pulang ke Indonesia. Penelitianku makin sulit. Promotor terus mendorong supaya aku cepat selesai. Sebenarnya badan dan pikiranku agak lelah juga. Tapi aku sudah bertekad tahun ini harus lulus! Istriku, doakan suamimu dari jauh.

Terakhir, salam dan cintaku untuk anak-anak kita, Vio dan Vinsa. Bimbing mereka. Semoga Allah menyayangi kita semua.

## 2. Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan (Mulyana, 2005: 51).

### a. Wacana Tulis

Wacana tulis atau *written discourse* adalah wacana yang disampaikan secara tertulis, melalui media tulis. Untuk menerima, memahami atau menikmatinya maka sang penerima harus membacanya.

Wacana tulis (teks) merupakan produk komunikasi tulis yang melibatkan penulis dan pembaca. Aktivitas (penyapa/penulis) bersifat produktif, ekspresif atau kreatif (Sudaryat, 2009: 106). Contoh wacana tulis ini ditemui dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari dalam koran, majalah, dan buku.

### b. Wacana Lisan

Wacana lisan atau *spoken discourse* adalah wacana yang disampaikan secara lisan, melalui media lisan. Untuk menerima, memahami atau menikmati wacana lisan ini, maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Dengan kata lain pendengar adalah penyimak. Wacana lisan ini sering pula dikaitkan dengan *interactive discourse* atau *wacana interaktif*. Wacana lisan ini produktif dalam sastra lisan di seluruh tanah air kita ini, juga dalam sarana-sarana televisi, radio, khotbah, ceramah, pidato, kuliah.

### **3. Berdasarkan Jumlah Penutur**

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog (Mulyana, 2005: 53).

#### **a. Wacana Monolog**

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Beberapa bentuk wacana monolog, yaitu pidato, pembacaan puisi, khotbah jumat, pembacaan berita, dan sebagainya.

#### **b. Wacana Dialog**

Wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis wacana ini bisa berbentuk tulis atau pun lisan. Wacana dialog memiliki bentuk yang sama dengan wacana drama (dialog skenario, dialog ketoprak, lawakan dan sebagainya).

### **4. Berdasarkan Sifat**

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi (Mulyana, 2005: 54)

#### **a. Wacana Fiksi**

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah). Contohnya pada novel, cerpen, puisi dan lagu. Novel, cerpen, puisi dan lagu biasanya berisi tentang khayalan (imajinasi) atau ungkapan perasaan si penulis. Bahasa yang digunakan biasanya bahasa konotasi dan maknanya tersirat.

## b. Wacana Nonfiksi

Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas dan jelas. Aspek estetika bukan lagi menjadi tujuan utama. Beberapa contoh wacana nonfiksi, yaitu laporan penelitian, buku materi perkuliahan, petunjuk mengoperasikan pesawat terbang dan sebagainya.

Dilihat dari jenis wacana tersebut, penulis hanya membahas wacana tulis yang prosedural dengan alasan karena jika dilihat dari bentuknya wacana yang peneliti teliti merupakan wacana prosedural dengan media penyampaiannya secara tertulis.

## D. Aspek Keutuhan Wacana

Pada waktu menganalisis wacana sesungguhnya yang dianalisis adalah sebuah teks. Sebelum kita melanjutkan pembahasan tentang pemahaman teks, terlebih dahulu akan dikemukakan syarat kewacanaan yang meliputi beberapa hal, yaitu kohesi dan koherensi.

### 1. Kohesi

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu pada hubungan bentuk. Artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana.

Kohesi merujuk pada keterkaitan antarproposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan (Alwi dkk, 2003: 41).

Kohesi yaitu cara bagaimana komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Komponen yang dimaksud di sini bisa berupa kata dengan kata, kalimat satu dengan kalimat lain berdasarkan sistem bahasa itu (Pranowo, 1996: 75).



Menurut Sumarlam (2004: 6), wacana yang padu adalah wacana yang apabila dilihat dari segi hubungan bentuk atau struktur lahirnya bersifat kohesif dan dilihat dari segi hubungan makna atau struktur batinnya bersifat koheren. Lebih lanjut, Sumarlam menjelaskan bahwa dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal (Sumarlam (Ed), 2004: 6).

#### **a. Kohesi Gramatikal**

Unsur kohesi gramatikal terdiri atas referensi (*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis (*elipsis*), dan konjungsi (*conjunction*), sedangkan kohesi leksikal terdiri atas repetisi (pengulangan), sinonim, antonim, hiponim dan kolokasi (Mulyana, 2005: 26-27).

##### **1) Referensi (reference)**

Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut dieksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut anteseden (Sudaryat, 2009: 153).

Referensi (penunjukan) merupakan penggunaan kata atau frasa untuk menunjuk atau mengacu kata, frasa, atau mungkin juga satuan gramatikal yang lain (Ramlan, 1993: 12).

Dalam konteks wacana, referensi (penunjukan) terbagi atas dua jenis, yaitu penunjukan eksoforik (di luar teks) dan penunjukan endoforik (di dalam teks). Dalam aspek referensi terlihat juga adanya bentuk-bentuk pronomina (kata ganti orang, kata ganti tempat dan kata ganti lainnya).

Referensi endoforik terbagi dalam dua pola yaitu anafora dan katafora. Anafora adalah hal atau fungsi yang menunjuk kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam kalimat atau wacana (yang disebut anteseden), misalnya *Pak Karta*

*supir kami. Rumahnya jauh.* Bentuk –nya menunjuk kembali kepada *Pak Karta*. Sedangkan katafora adalah penunjukan ke sesuatu yang disebut di belakang. Misalnya, *Dengan gayanya yang berapi-api itu Sukarno berhasil menarik massa.* Bentuk –nya adalah katafora yang menunjuk *Sukarno* (Kridalaksana, 2008: 13 dan 110).

Referensi dibagi menjadi 3, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.

#### a) Referensi Personal

Referensi ini meliputi ketiga kelas kata ganti, yaitu kata ganti orang I ((penyapa) *saya, aku, kita, kami*), kata ganti orang II ((pesapa) *engkau, kamu, kau, anda, kalian*), dan kata ganti orang III ((yang dibicarakan) *ia, dia, mereka*) (Sudaryat, 2009: 153).

Contoh:

- (7) a. Amin, Amat, ‘kemari dulu’ kalian harus menyiapkan PR kan?  
b. Saudara-saudara sekalian. Kita harus berangkat jam 08.00.  
c. Si Arif berkata, ‘Saya tak dapat hadir’.

Pada contoh tersebut, *kalian* pada kalimat (a), *kita* pada kalimat (b), dan *saya* pada kalimat (c) adalah kata ganti yang pada kalimat-kalimat tersebut menunjuk pada *Amin dan Amat* pada kalimat (a), *saudara-saudara sekalian* pada kalimat (b) dan *Arif* pada kalimat (c) (Lubis, 1991: 33).

#### b) Referensi Demonstratif

Menurut Lubis (1991: 33), *ini, itu, di sana*, dan *di situ* adalah penanda referensi demonstratif. Demonstratif ini dapat digunakan sebagai referensi.

Contoh:

- (8) (a) Ini rumah kami. (b) Kami tinggal di sini sejak 1962. (c) Tamu-tamu dari Sulawesi sering datang ke sini dan sering menginap beberapa lama di sini.

Pada contoh kalimat tersebut, kata “di sini”, dan ‘ke sini’ pada kalimat (b) dan (c) menunjuk pada frasa sebelumnya, yaitu ‘rumah kami’ yang terdapat pada kalimat (a). Penunjukan ini bersifat endofora yang anaforis.

c) Referensi Komparatif

Referensi yang jadi bandingan bagi yang referensinya adalah kata-kata seperti: *sama, persis, identik* (sama), *serupa, begitu rupa*, (serupa tapi tak sama), lain, selain, berbeda (beda), dan lain-lain.

Contoh:

- (9) (a) Sama benar nilainya, dengan yang kita terima sebulan yang lewat (identik).  
(b) Serupa harganya, dengan yang ditawarkan 2 hari yang lalu.  
(c) Berbeda barangnya, dengan yang dibawanya kemarin.

Kata ‘sama’ pada kalimat (a) adalah referensi dari sesuatu yang diterima sebulan yang lalu. Kata ‘serupa’ pada kalimat (b) adalah referensi dari harga yang ditawarkan dan kata ‘berbeda’ adalah referensi dari ‘barang yang dibawanya kemarin’ yang terdapat pada kalimat (c). Ketiganya ini adalah katafora (atau menunjuk ke kanan).

## 2) Substitusi (penggantian)

Substitusi (penggantian) adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu (Kridalaksana, 2008: 229).

Substitusi mirip dengan referensi. Perbedaannya, referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa *porveba* (*pronominal/verba*), yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian atau wacana

yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal (Sudaryat, 2009: 154).

Misalnya,

- (10) Rasa hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pembimbing skripsi, yaitu Prof. Dr. Suwardi dan Dr. Afendy Widayat, M.A. atas bimbingan beliau berdua penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Frasa *beliau berdua* pada kalimat tersebut merupakan bentuk yang menggantikan unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu *Prof. Dr. Suwardi dan Dr. Afendy Widayat, M.A.* Pola penggantian ini menyebabkan kedua kalimat berkaitan secara kohesif.

Substitusi dapat dibagi menjadi beberapa, yaitu kata benda (nominal), kata kerja (verbal), klausa (clausal) (Lubis, 1991: 35) Misalnya:

- (11) (a) Saya lihat buah durian ini bagus-bagus.  
Yang ini sudah masak (nominal)  
(b) Banyak saya lihat gedung-gedung bertingkat.  
Gedung apa itu (nominal).  
(c) Mereka kurang suka buah ini.  
Carilah yang lain (nominal).  
(d) Karena semua mandi, saya lakukan hal yang sama. (nominal)  
(e) Mereka bekerja keras di sana. Kami berusaha juga (verbal)  
(f) Anak-anak itu dilarang melakukan hal itu (verbal)  
Tetapi mereka berbuat juga.

Pada kalimat (a) *yang ini* adalah substitusi nominal dari buah *durian*, *apa itu* pada (b) substitusi *gedung*, *yang lain* pada (c) substitusi *buah*, *yang sama* pada (d) substitusi *mandi*. Keempat-empatnya adalah substitusi nominal dan bersifat anafora. Pada kalimat (e) *berusaha* adalah substitusi verbal dari *kerja keras*, *berbuat* pada (f) adalah substitusi dari *melakukan*. Keduanya adalah substitusi verbal dan bersifat anaforis.

### 3) Elipsis (penghilangan/pelesapan)

Elipsis (*penghilangan/pelesapan*) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting adalah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi berbahasa. Sebenarnya elipsis sama prosesnya dengan substitusi tetapi elipsis ini disubstitusi oleh sesuatu yang kosong atau yang tidak ada.

Misalnya,

- (12) (a) pijat shampoo di kulit kepala. (b) Bilas, ulangi jika perlu. (c) Gunakan  $\phi$  secara teratur. (d) Hindari kontak dengan mata. (e) Jika terjadi,  $\phi$  bilas dengan air hingga bersih (data 15, Clear Shampo).

Pada wacana tersebut pada kalimat kedua terjadi pelesapan untuk kata “Shampo” dan kalimat ketiga terjadi pelesapan frasa “kontak dengan mata”. Untuk kalimat yang benar adalah (a) pijat shampoo di kulit kepala. Bilas, ulangi jika perlu. (b) Gunakan *shampo* secara teratur. Hindari kontak dengan mata. (c) Jika terjadi *kontak dengan mata*, bilas dengan air hingga bersih (data 20, Clear Shampo).

### 4) Konjungsi (kata sambung)

Konjungsi (kata sambung) adalah partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 2008: 131).

Konjungsi adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi dkk, 2003: 296).

Konjungsi dibagi menjadi empat kelompok, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi Subordinatif, dan konjungsi antarkalimat (Alwi dkk, 2003: 297), yaitu:

a) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status sintaksis yang sama. Misalnya, *dan* (penanda hubungan penambahan), *serta* (penanda hubungan pendampingan), *atau* (penanda hubungan pemilihan), *tetapi* (penanda hubungan perlawanan), *melainkan* (penanda hubungan perlawanan), *padahal* (penanda hubungan pertentangan), *sedangkan* (penanda hubungan pertentangan).

b) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif, yaitu konjungsi yang terdiri dari dua pasang yang menghubungkan kata, frasa, atau klausa yang sederajat (Kridalaksana, 2008: 131).

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan (Alwi dkk, 2003: 298).

Misalnya, baik ... maupun...  
tidak hanya ..., tetapi juga...  
bukan hanya ... melainkan juga...  
demikian ... sehingga...  
sedemikian rupa ... sehingga...  
apa(kah) ... atau...  
entah ... entah ...  
jangan ... , ... pun ...

Contoh dalam kalimat, yaitu:

- (13) (a) *Baik* Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok.  
(b) Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh.

- (c) Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- (d) Kita harus mengerjakan *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.
- (e) *Apa(kah)* anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- (f) *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan menghasilkan gagasannya.
- (g) *Jangankan* orang lain, orang tuanya sendiri *pun* tidak dihormati.

c) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif, yaitu konjungsi yang dipakai untuk mengawali klausa terikat untuk menyambungkannya dengan klausa utama dalam kalimat bersusun (Kridalaksana, 2008: 131).

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok (Alwi dkk, 2003: 299-300) yaitu:

- 1) Konjungsi subordinatif waktu, meliputi *sesudah, setelah, sebelum, sehabis, sejak, semenjak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, hingga, sampai, sesuai*.
- 2) Konjungsi subordinatif syarat, meliputi *jika, jikalau, kalau, asal(kan), bila, manakala*.
- 3) Konjungsi subordinatif pengandaian, meliputi *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*.
- 4) Konjungsi subordinatif tujuan, meliputi *agar, supaya, biar*.
- 5) Konjungsi subordinatif konsesif, meliputi *biarpun, meski(pun), sekalipun, walau(pun), sungguhpun, kendati(pun)*.
- 6) Konjungsi subordinatif perbandingan, meliputi *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih*.

- 7) Konjungsi subordinatif sebab, meliputi *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*.
- 8) Konjungsi subordinatif hasil, meliputi *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya)*
- 9) Konjungsi subordinatif alat, meliputi *dengan, tanpa*.
- 10) Konjungsi subordinatif Cara, meliputi *dengan, tanpa*.
- 11) Konjungsi subordinatif komplementasi, meliputi *bahwa*.
- 12) Konjungsi subordinatif atributif, meliputi *yang*.
- 13) Konjungsi subordinatif perbandingan, meliputi *sama... dengan, lebih .... dari(pada)*.

#### **(h) Konjungsi antarKalimat**

Konjungsi antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital (Alwi dkk, 2003: 300). Berikut ini adalah contoh konjungsi antarkalimat.

biarpun demikian/begitu  
kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya  
tambahan pula, lagi pula, selain itu  
sebaliknya  
sesungguhnya  
bahwasanya  
malah(an), bahkan  
(akan) tetapi, namun  
kecuali itu  
dengan demikian  
oleh karena itu, oleh sebab itu  
sebelum itu



#### d. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Unsur kohesi leksikal terdiri dari;

##### 1) Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Dalam bagian ini, hanya akan dibicarakan repetisi yang berbentuk kata atau frasa atau klausa (Keraf, 2004: 127)

###### a. Repetisi Epizeuksis

Repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang diulang beberapa kali berturut-turut.

Misalnya,

(14) kita harus *bekerja, bekerja*, sekali lagi *bekerja* untuk mengejar semua ketinggalan kita.

###### b. Repetisi Tautotes

Repetisi sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Konstruksi adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna, sedemikian rupa sehingga itu mempunyai sedikit banyak kebebasan. Misalnya, *kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru.*

###### c. Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah repetisi yang berwujud perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat. Misalnya:

(15) *Bahasa yang baku* pertama-tama berperan sebagai pemersatu dalam pembentukan suatu masyarakat bahasa-bahasa yang bermacam-macam dialeknnya. *Bahasa yang baku* akan mengurangi perbedaan variasi

dialek Indonesia secara geografis, yang tumbuh karena kekuatan bawah-sadar pemakai bahasa Indonesia, yang bahasa pertamanya suatu bahasa Nusantara. *Bahasa yang baku* itu akan mengakibatkan selingan bentuk yang sekecil-kecilnya.

d. Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Misalnya:

- (16) Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah *puisi*  
Udara yang kau hirup, air yang kau teguki adalah *puisi*  
Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah *puisi*  
Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah *puisi*

e. Repetisi Simploke

Repetisi simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Misalnya:

- (17) *Kamu bilang* hidup ini brengsek. Aku bilang *biarin*  
*Kamu bilang* hidup ini nggak punya arti. Aku bilang *biarin*  
*Kamu bilang* aku nggak punya kepribadian. Aku bilang *biarin*  
*Kamu bilang* aku nggak punya pengertian. Aku bilang *biarin*

f. Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Misalnya:

- (18) Pegawai kecil *jangan mencuri* kertas karbon  
Babu-babu *jangan mencuri* tulang-tulang ayam goreng  
Para pembesar *jangan mencuri* bensin  
Para gadis *jangan mencuri* perawannya sendiri

g. Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Misalnya:

- (19) *Kita* gunakan pikiran dan perasaan *kita*.  
*Kami* cinta perdamaian karena Tuhan *kami*.  
*Berceritalah* padaku, ya malam, *berceritalah*.  
*Kuberikan* setulusnya, apa yang harus *kuberikan*

#### h. Repetisi Anadiplosis

Repetisi anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Misalnya:

- (20) *Dalam* laut ada *tiram*, dalam *tiram* ada *mutiara*  
Dalam *mutiara*: ah tak ada apa  
Dalam baju ada *aku*, dalam *aku* ada *hati*  
Dalam *hati*: ah tak apa jua yang ada  
Dalam syair dalam kata, dalam kata ada makna  
Dalam makna: mudah-mudahan ada kau!

#### 2) Sinonim (persamaan)

Sinonim adalah suatu istilah yang dapat dibatasi sebagai, (1) telaah mengenai bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama atau (2) keadaan dimana dua kata atau lebih memiliki makna yang sama (Keraf, 2004: 34).

Sinonim yaitu bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain (Moeliono (Ed), 2008: 1315).

Sinonim ialah satuan bahasa, khususnya kata atau frasa, yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip (Ramlan, 1993: 36).

Dari pendapat beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

#### 3) Antonim (lawan kata)

Antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain. Misalnya *buruk* adalah lawan kata dari *baik* (Moeliono (Ed), 2008: 77).

Antonim adalah relasi antarmakna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Misalnya, *benci-cinta*, *panas-dingin*, *timur-barat*, *suami-istri* dan sebagainya (Keraf, 2004:39). Oposisi antar kata dapat berbentuk:

a) Oposisi Kembar

Oposisi kembar yaitu oposisi yang mencakup dua anggota seperti: laki-laki – wanita, jantan – betina, hidup – mati. Oposisi kembar juga bisa disebut keantoniman mutlak, yaitu keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya saling meniadakan (Chaer, 2009: 273).

Ciri utama dari kelas antonim ini adalah penyangkalan terhadap yang satu berarti penegasan anggota yang lain, penegasan terhadap yang satu berarti penyangkalan terhadap yang lain. Misalnya: Anak itu laki-laki = Anak itu bukan wanita; Anak itu bukan laki-laki = Anak itu wanita (Keraf, 2004: 40).

b) Oposisi Majemuk

Oposisi yang mencakup suatu perangkat yang terdiri dari dua kata. Oposisi ini bertalian terutama dengan hiponim-hiponim dalam sebuah kelas: *logam, species* binatang, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, warna, dan sebagainya. Ciri utama kelas antonim ini adalah: *penegasan terhadap suatu anggota akan mencakup penyangkalan atas tiap anggota lainnya secara terpisah, tetapi penyangkalan terhadap suatu anggota akan mencakup penegasan mengenai kemungkinan dari semua anggota yang lain*. Kalau dikatakan baju itu *merah*, maka tercakup di dalamnya pengertian *Baju itu tidak hijau; baju itu tidak putih; baju itu tidak hitam*, dan sebagainya. Sebaliknya, kalau dikatakan *baju itu tidak merah* maka dalam kalimat tercakup pengertian: *baju itu hijau atau baju itu putih atau baju hitam*, dan sebagainya (Keraf, 2004: 40).

c) Oposisi Gradual

Kelas ini sebenarnya suatu penyimpangan dari oposisi kembar, yaitu antara dua istilah yang berlawanan masih terdapat sejumlah tingkatan antara. Antara *kaya* dan *miskin, besar-kecil, panjang-pendek*, dan sebagainya. Ciri utama antonim ini

adalah: *penyangkalan terhadap yang satu tidak mencakup penegasan terhadap yang lain, walaupun penegasan terhadap yang satu mencakup penyangkalan terhadap yang lain*. Misalnya: *Rumah kami tidak besar* tidak mencakup pengertian *Rumah kami kecil*, walaupun *Rumah kami besar* mencakup pengertian *Rumah kami tidak kecil* (Keraf, 2004: 40).

d) Oposisi Relasional (hubungan)

Oposisi relasional adalah oposisi antara dua kata yang mengandung relasi hubungan. Oposisi ini juga disebut keantoniman relasional adalah keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya saling melengkapi dalam arti adanya sesuatu karena adanya yang lain (Chaer, 2009: 273).

Misalnya, *orangtua – anak, suami – istri, guru – murid, penjual – pembeli, menjual – membeli, memberi – menerima, mengajar – belajar, meminjam – meminjamkan, menghentikan – berhenti*, dan sebagainya. Termasuk dalam kelas ini adalah kata-kata yang menyatakan arah yang berlawanan: *utara – selatan, timur – barat, atas – bawah, depan – belakang*. Relasi ini biasanya dinyatakan dengan mempergunakan kata yang berlainan dalam konstruksi kalimat yang sama (Keraf, 2004: 41)

Contoh:

- (21) *Ali menjual seekor sapi pada Tono – Tono membeli seekor sapi dari Ali; Ayah memberi anaknya sebuah rumah – Anak menerima dari ayahnya sebuah rumah; Tono adalah orangtua dari Rini – Tini adalah anak dari Tono; Yono adalah suami dari Titi – Titi adalah istri dari Yono, dan sebagainya.*

e) Oposisi Hirarkis

Oposisi hirarkis adalah oposisi yang terjadi karena tiap istilah menduduki derajat yang berlainan. Oposisi ini sebenarnya sama dengan oposisi majemuk, namun

di sini terdapat suatu kriteria tambahan yaitu *tingkat*. Termasuk dalam kelas ini adalah: perangkat ukuran, penanggalan (Keraf, 2004: 41).

Oposisi ini juga disebut keantoniman hierarkial, yakni keantoniman antara dua buah kata atau leksem yang maknanya menyatakan jenjang urutan dari ukuran, nilai timbangan atau kepangkatan (Chaer, 2009: 274).

Misalnya, *milimeter – centimeter – desimeter – meter*, dan seterusnya, *inci – kaki – yard*, *gram – desigram – kilogram*; *Januari – Februari – Maret – April*, dan sebagainya.

f) Oposisi Inversi

Oposisi inversi terdapat pada pasangan kata seperti: *beberapa – semua*, *mungkin – wajib*, *boleh – harus*, *tetap – menjadi*. Pengujian utama mengenai oposisi inversi ini adalah apakah ia mengikuti kaidah sinonim yang mencakup (a) penggantian suatu istilah dengan yang lain, dan (b) mengubah posisi suatu penyangkalan dalam kaitan dengan istilah yang berlawanan (Keraf, 2004: 41).

Misalnya:

- (22) (a) “*Beberapa* Negara *tidak* memiliki pantai” sinonim dengan: “*Tidak semua* Negara memiliki pantai”.
- (b) “*Semua* kucing bukan kerbau” sinonim dengan: “*Tidak ada* kucing yang tergolong kerbau”.
- (c) Kita *diharuskan* untuk *tidak* menjadi perokok = kita *tidak diperbolehkan* menjadi perokok.
- (d) Kakak *tidak menjadi* perokok = kakak *tetap bukan* perokok.

(e) Kolokasi (*sanding kata*)

Kolokasi yaitu asosiasi yang tetap antara kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Misalnya, antara kata **buku** dan **tebal** dalam *Buku tebal ini mahal*, dan antara **keras** dan **kepala** dalam *Kami sulit meyakinkan orang keras kepala itu* (Kridalaksana, 2008: 127)

**(f) Hiponim**

Hiponim yaitu hubungan dalam semantik antara makna spesifik dan makna generik, atau antara anggota taksonomi dan nama taksonomi. Selain itu hiponim adalah satuan bahasa (kata, frasa, kalimat) maknanya dianggap merupakan bagian dari makna yang lain. Misalnya, antara **kucing, anjing, dan kambing** di satu pihak dan *hewan* di pihak lain. **Kucing, anjing, dan kambing** disebut hiponim dari *hewan*; *hewan* disebut superordinat dari **kucing, anjing, dan kambing**; **kucing, anjing, dan kambing** disebut kohiponim (Kridalaksana, 2008: 83).

**(g) Ekuivalensi (kesepadanan)**

Ekuivalensi yaitu makna yang sangat berdekatan, lawan dari kesamaan bentuk (Kridalaksana, 2008: 56). Ekuivalensi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan (Sudaryat, 2009: 162). Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Dalam hal ini sejumlah kata hasil proses afiksasi pada morfem asal yang sama menunjukkan adanya hubungan kesepadanan (Tugiyati, 2004: 53). Misalnya saja hubungan makna.

Contoh:

- (23) Apabila nira yang direbus sudah hampir kental, aku menyiapkan **cetakannya**. Aku belum bisa **mencetak** gula. Pekerjaan **mencetak** ibu yang melakukannya. Gula dicetak di atas tampah. Cetakan gula biasanya dari bambu yang tidak terlalu besar yang dipotong-potong (Yuniati dalam Tugiyati, 2004: 53).

Dalam contoh paragraf tersebut adanya hubungan kesepadanan, yaitu hubungan makna antara kata *cetakan, mencetak, dan dicetak*.

Tujuan digunakan aspek-aspek leksikal itu ialah untuk mendapatkan efek intensitas makna bahasa, kejelasan informasi, dan keindahan bahasa lainnya.

Menurut James (dalam Tarigan, 2009: 93) suatu bentuk teks/wacana dikatakan bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian antara bentuk bahasa (*language form*) dengan konteksnya (situasi internal bahasa). Untuk dapat memahami kekohesifan itu, diperlukan pengetahuan dan penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan, wawasan realitas, dan proses penalaran.

## **2. Koherensi**

Koherensi merupakan unsur isi dalam wacana, sebagai organisasi semantis, wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat. Koherensi adalah kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana (Sudaryat, 2009: 152).

Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan interpretasi.

Berdasarkan unsur wacana yang ada, penulis membatasi pada unsur kohesinya saja. Hal ini dikarenakan agar kegiatan analisis wacana prosedural pada produk unilever tidak meluas.

## **E. Wacana Prosedural pada Produk Unilever**

### **1. Petunjuk Pemakaian**

Petunjuk pemakaian merupakan sebuah petunjuk yang ada di setiap produk. Tujuan dari petunjuk pemakaian yaitu sebagai petunjuk cara memakai atau



menggunakan barang yang telah dibeli agar konsumen tidak merasa bingung setelah membeli produk tersebut. Dengan adanya cara pemakaian di setiap produk, konsumen menjadi tahu bagaimana cara menggunakan produk tersebut

## **2. PT Unilever**

Unilever Indonesia telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk Home and Personal Care serta Foods & Ice Cream di Indonesia. Rangkaian Produk Unilever Indonesia mencakup brand-brand ternama yang disukai di dunia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Pond's, Rinso, Molto, Sunlight, Walls, Blue Band, Royco, Bango, dan lain-lain (Budianto, 2008).

Selama ini, tujuan perusahaan tetap sama, yakni untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari; membuat pelanggan merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati kehidupan melalui brand dan jasa yang memberikan manfaat untuk mereka maupun orang lain; menginspirasi masyarakat untuk melakukan tindakan kecil setiap harinya yang bila digabungkan akan membuat perubahan besar bagi dunia; dan senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan PT Unilever untuk tumbuh sekaligus mengurangi dampak lingkungan.

Bagi Unilever, sumber daya manusia adalah pusat dari seluruh aktivitas perseroan. PT Unilever memberikan prioritas pada mereka dalam pengembangan profesionalisme, keseimbangan kehidupan, dan kemampuan mereka untuk berkontribusi pada perusahaan.

Sebagai perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial, Unilever Indonesia menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang luas. Keempat pilar program PT Unilever adalah Lingkungan, Nutrisi, *Higiene* dan Pertanian Berkelanjutan. Program CSR termasuk antara lain kampanye Cuci Tangan dengan Sabun (Lifebuoy), program Edukasi kesehatan Gigi dan Mulut (Pepsodent), program Pelestarian Makanan Tradisional (Bango) serta program Memerangi Kelaparan untuk membantu anak Indonesia yang kekurangan gizi (Blue Band) (Budianto: 2008).

